

Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam pada Peserta Didik Kelas IV

S A Sanjaya^{1*}, Hadi Mulyono², dan Hadiyah²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa tengah, 57146, Indonesia

*sheylasanjaya@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve understanding of the concept of historical heritage of the Hindu-Buddhist and Islamic kingdoms in Indonesia using the CORE model. This research is a Classroom Action Research conducted in 2 cycles. The research subjects were students in the 4th grade elementary school Sukoharjo numbering as many as 30 students. Data collection techniques used were tests, documentation, interviews, and observations. The data analysis is an interactive analysis model. the average value of understanding the concept before the action (pre-cycle) was only 34.5%, then 59.5% in cycle 1, and 79.5% in cycle 2. Based on the results of the study concluded that the CORE model can improve understanding of the concept of historical heritage of the Hindu-Buddhist and Islamic kingdoms in Indonesia in grade 4 students of elementary school Sukoharjo.*

Kata kunci: *CORE Model, Conceptual Understanding, Hindu Kingdom, Buddhist Kingdom, Islamic Kingdom, Elementary School*

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah persesuaian atau kombinasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk dijadikan material baku bagi implementasi program pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar (SD) dan di tingkat menengah (SMP dan SMA). IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial pada aspek kehidupan secara terpadu [1]. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menitikberatkan pada faktor pendidikan serta sebagai bekal untuk peserta didik. Penitikberatan pembelajaran merupakan cara agar siswa dapat menjadikan materi pelajarannya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Wawasan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada diharapkan semakin bertambah dengan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Tujuan pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu sebagai pengembangan kemampuan anak supaya lebih tanggap terhadap berbagai permasalahan yang ditemuinya. Permasalahan yang dihadapi yaitu baik masalah pribadi maupun masalah di lingkungannya. Selain peka terhadap masalah, peserta didik juga diharapkan dapat mempunyai perilaku optimistis serta terampil terhadap penanggulangan dari masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan IPS diharapkan dapat membangun masyarakat yang terampil mengatasi masalah dan terampil dalam mengambil keputusan. Selain itu masyarakat diharapkan dapat lebih peduli terhadap keadaan sekitar dan reflektif [2].

Pembelajaran IPS di SD memiliki macam-macam pokok salah satunya adalah mengenai pembelajaran masa lampau. Studi tentang kehidupan manusia di masa lampau merupakan materi yang penting untuk dipelajari peserta didik supaya dapat mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Muatan sejarah pada pembelajaran IPS di SD perlu dipelajari dengan tujuan supaya peserta didik mengenal kisah sebuah peristiwa yang mengandung nilai-nilai pelajaran dan memberikan pengalaman untuk masa depan yang lebih baik [3]. Peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik maka diperlukan adanya pengetahuan tentang sejarah bangsa Indonesia. Materi pembelajaran sejarah di SD kelas IV salah satunya yaitu tentang peninggalan sejarah pada KD 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat,serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini yang mana di dalamnya peserta didik dapat mengenali peninggalan sejarah yang bercorak Hindu-Buddha dan Islam yang terdapat Indonesia. Pembelajaran materi pada KD 3. 4 tersebut wawasan serta pengetahuan peserta didik menjadi bertambah. Pembelajaran materi pada KD 3.4 juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga muncullah sikap ingin melindungi, serta sikap menghargai/ menjaga peninggalan sejarah. Peserta didik dengan mempelajari materi tersebut maka akan lebih mengetahui serta memahami apa makna dari kisah yang sudah terjadi di masa lampau tersebut, yang kemudian dapat mengaplikasikan hal-hal yang positif pada kehidupannya sehari-hari.

Peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan sosial diperlukan adanya pemahaman konsep pada materi. Pemahaman merupakan suatu keahlian orang atau seseorang dalam menyerap arti pada suatu materi yang dipelajarinya [4]. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai kedalaman pengetahuan yang dimiliki [5]. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa pada menangkap makna arti di suatu konsep atau kompetensi siswa dalam mengartikan, menerangkan dan menjelaskan serta membuat kesimpulan mengenai suatu konsep yang telah diperolehnya [6][7]. Peserta didik ketika selesai belajar banyak yang tidak paham akan materi yang telah dipelajarinya meskipun materi tersebut masuk kedalam bagian materi paling sederhana. Peserta didik dalam memahami materi yang dipelajarinya banyak sekali keliru dalam konsep-konsep materi tersebut sehingga peserta didik menjadi langsung menganggap bahwa materi tersebut dianggap sebagai ilmu yang sukar. Pemahaman konsep peserta didik bisa dimunculkan dan dikembangkan. Menumbuhkan dan mengembangkannya dapat dengan mengaplikasikan metode-metode pembelajaran serta model-model pembelajaran yang menarik, kreatif, dapat memunculkan motivasi dan inovatif. Penerapan model dan metode pembelajaran tersebut dapat memunculkan motivasi peserta didik untuk lebih fokus, aktif, dan kondusif dalam belajar.

Upaya meningkatkan pemahaman konsep materi Ilmu Pengetahuan Sosial, dibutuhkan inovasi pada model pembelajaran yang diterapkan pendidik. Guru dituntut memiliki terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar mandiri ataupun belajar bersama di dalam kelas. Hal tersebut bertujuan supaya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih maksimal maka guru lebih baik dapat mengaplikasikan model yang lebih menarik supaya motivasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Model pembelajaran saat ini banyak jenisnya karena dikembangkan oleh guru untuk memudahkan peserta didik. Model pembelajaran merupakan desain yang dipakai sebagai pedoman dalam perancangan bahan pelajaran, pembentukan kurikulum serta pembimbing pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas[8].

Wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Januari 2021 dengan guru di kelas IV SD N Triyagan 02 Mojolaban tentang materi-materi yang biasanya dianggap sukar dipahami pada mata pelajaran IPS menghasilkan bahwa materi tentang peninggalan kerajaan masa Hindu-Buddha dan Islam merupakan materi yang sulit. Materi pembelajaran tentang peninggalan sejarah kerajaan pada masa Hindu-Buddha dan Islam dianggap sulit karena bahan bahasannya yang dirasa terlalu banyak dan membutuhkan hafalan. Peserta didik yang kurang paham akan materi ini sehingga menghasilkan nilai kurang dari KKM (≤ 70) terdapat banyak sekali pada KD materi ini. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurang pemahaman konsep materi tersebut. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil tes pratindakan pemahaman konsep peserta didik pada materi IPS peninggalan kerajaan masa Hindu-Buddha dan Islam. Tes Pratindakan tersebut menunjukkan banyak peserta didik yang tidak paham materi tersebut. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM terdapat 34 peserta didik dengan nilai tertingginya 65 dan nilai terendahnya 10.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Januari 2021 pada peserta didik kelas IV SD N Triyagan 02 Mojolaban proses pembelajaran berlangsung kondusif pada awal pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan menggunakan media visual yang menampilkan materi pembelajaran di buku siswa di LCD proyektor. Peserta didik terlihat cukup antusias ketika guru menampilkan media tersebut. Peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan, akan tetapi ketika guru memberikan pertanyaan tidak ada peserta didik yang berani menjawab. Peserta didik hanya akan menjawab apabila ditunjuk oleh guru. Pertengahan pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang mulai tidak fokus pada pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang terlihat bosan kemudian mulai berbicara, mengganggu dan bercanda dengan temannya, terdapat peserta didik yang terlihat mengantuk, dan banyak peserta didik yang ijin keluar kelas dengan berbagai alasan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan maksimal karena peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera diatasi supaya tidak memberikan dampak pada rendahnya pemahaman konsep peserta didik dan mempengaruhi mutu pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengatasi permasalahan yang muncul akibat dari kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi IPS. Materi pada IPS materi yang penting untuk dipelajari peserta didik supaya dapat mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik maka diperlukan adanya pengetahuan tentang sejarah bangsanya, bangsa Indonesia. Pembelajaran tersebut juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga muncullah sikap ingin melindungi, serta sikap menghargai/ menjaga peninggalan sejarah. Peserta didik dengan mempelajari materi tersebut maka akan lebih mengetahui serta memahami apa makna dari kisah yang sudah terjadi di masa lampau tersebut, yang kemudian dapat mengaplikasikan hal-hal yang positif pada kehidupannya sehari-hari. Apabila permasalahan rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada materi IPS tersebut tidak segera diatasi selain berdampak pada mutu pendidikan juga akan berdampak pada moral peserta didik.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep salah satunya yaitu model pembelajaran CORE. Model pembelajaran CORE dipilih karena merupakan salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam *Connecting* (menghubungkan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Reflecting* (mendalami/mengelola), serta *Extending* (mengembangkan pengetahuan atau hal-hal yang telah didapat). Model pembelajaran CORE tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat menstimulasi keaktifan peserta didik. Langkah pembelajaran pada model CORE tersebut, peserta didik mendapat kesempatan untuk memberikan pendapat dan tanggapannya. Peserta didik juga mendapat kesempatan untuk mencari penyelesaian pemecahan masalah, serta membangun dan menyusun pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan pengetahuan awalnya dengan pengetahuan baru yang didapat melalui proses belajar. Model CORE memiliki keunggulan yaitu terbukti dapat melatih dan meningkatkan keaktifan, daya ingat peserta didik mengenai suatu konsep, daya pikir, serta pengalaman belajar bermakna. Model ini diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai macam konsep yang mereka pelajari.[9]

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Eis Marlia Ningrum (2017) dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukannya yaitu dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk meningkatkan pemahaman konsep perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada siswa sekolah dasar”. Persamaan pada penelitian Eis Marlia Ningrum dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah berada di variabel bebasnya dan terikatnya. Penerapan model CORE merupakan variabel bebasnya dan variabel terikatnya yaitu sama-sama ingin meningkatkan pemahaman konsep. Perbedaannya terletak pada materi yang diambil. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan media pembelajarannya. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya menggunakan media visual saja, tetapi menggunakan media audio visual.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menetapkan melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam pada Peserta Didik Kelas IV di SD N Triyagan 02 Mojolaban”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Pelaksanaan penelitian ini adalah 2 siklus. Subjeknya ialah siswa kelas empat SD N Triyagan 02 Mojolaban tahun pelajaran 2019/2020 dengan total 34 peserta didik. Sumber datanya ialah peserta didik dan guru di kelas empat. Data dikumpulkan dengan wawancara, tes, observasi, serta dokumentasi. Penganalisisan datanya yaitu dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang komponennya ialah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi) [10]. Teknik validitas isi, teknik triangulasi teknik, dan triangulasi sumber adalah validitas data yang dipakai. Indikator penilaiannya adalah jumlah siswa yang nilainya tuntas atau mencapai KKM ≥ 70 sebanyak 85% dari jumlah peserta didik di kelas atau 28 dari 34 peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum PTK dilakukan, peneliti melakukan pewawancara dengan peserta didik dan guru, dan melakukan pengamatan di dalam kelas yang akan diteliti kemudian melakukan tes pratindakan. Hasil wawancara dan observasi menghasilkan bahwa terdapat suatu permasalahan dalam pelajaran IPS. Permasalahan tersebut yaitu pemahaman konsep peserta didik mengenai peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki siswa saat menangkap makna arti dari suatu konsep atau kompetensi siswa dalam mengartikan, menafsirkan dan membuat kesimpulan konsep [11][12].

Perolehan tes sebelum tindakan menunjukkan rata-ratanya sebesar 34,5. Hasil paling tinggi yang didapat ialah 65 dan hasil terendahnya ialah 10. Hasil nilai tes sebelum tindakan mengindikasikan hasil yang didapat siswa tidak ada yang tuntas. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya tindakan pemecahan masalah terhadap rendahnya pemahaman konsep peninggalan masakerajaan Hindhu-Buddha dan Islam yaitu dengan penerapan model pembelajaran CORE.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	(xi) Nilai tengah	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
42,5-49,3	45,9	9	26
49,4-56,2	52,8	6	18
56,3-63,1	59,7	5	15
63,2-70	66,6	8	23
70,1-76,9	73,5	2	6
77-83,8	80,4	3	9
83,9-90,7	87,3	1	3
Jumlah		34	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi nilai pemahaman konsep materi IPS KD 3.4 di siklus pertama. 59,5 ialah perolehan nilai rata-ratanya. Ketuntasaan klasikalnya yaitu sebesar 35% atau sebanyak 12 peserta didik, sedangkan persentase yang tidak tuntas sebesar 65% atau sebanyak 22 peserta didik. Nilai paling rendah yang didapat ialah 42,5 dan nilai paling tingginya ialah 85.

Pembelajaran di siklus yang pertama menggunakan model CORE menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Menurut hasil analisis data tes pemahaman konsep, ketuntasaan klasikalnya di siklus pertama meningkat menjadi 35% dari sebelum tindakan. Meningkatnya tersebut kurang dari indikator keberhasilannya yang sebesar 85% siswa mendapat hasil tuntas atau memperoleh nilai ≥ 70 . Masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, keaktifan peserta didik, dan sikap berani siswa ketika menjawab dan menanya serta dalam menyampaikan hasil diskusi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus II

Interval	(xi) Nilai Tengah	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
67,5-71,9	69,7	7	20
72-76,4	74,2	4	12
76,5-80,9	78,7	11	32
81-85,4	83,2	4	12
85,5-89,9	87,7	2	6
90-94,4	92,2	5	15
94,5-98,9	96,7	1	3
Jumlah		34	34

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi nilai pemahaman konsep materi IPS KD 3.4 kelas empat di siklus kedua. Siklus II perolehan rata-rata kelas siklus II yaitu 79,5. Ketuntasan klasikalnya yaitu sebesar 88% atau terdapat 30 siswa, dan persentase yang dibawah KKM sebesar 12% atau sebanyak 4 peserta didik. Nilai paling rendah yang didapat adalah 67,5 dan nilai paling tingginya adalah 95.

Pembelajaran siklus II menggunakan model CORE menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPS KD 3.4. Rata-rata kelas yang didapat peserta didik pada siklus kedua ini meningkat jadi 79,5 dibandingkan pada siklus sebelumnya. Ketuntasan klasikalnya meningkat sebanyak 53% yaitu menjadi 88% jika dibandingkan di siklus sebelumnya.

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang memiliki 4 tahapan. Tahap pertama *connecting* merupakan koneksi atau hubungan antara pengetahuan lama ke pengetahuan baru serta konsep-konsepnya. Tahap kedua *organizing*, yaitu mengintergrasikan informasi supaya paham dengan materi yang dipelajari. Tahap ketiga *reflecting*, yaitu mendalami, menggali, dan memikirkan kembali materi yang dipelajari. Tahap keempat *extending*, yaitu menggunakan dan memperluas materi yang telah dipelajari. Kelebihan model CORE yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan, melatih dan meningkatkan daya ingatan konsepnya, dan mengasah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, model pembelajaran CORE mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih berani dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa juga dalam mengerjakan tugas diajarkan berpikir dengan kritis. Peserta didik terlihat antusias dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya dalam menghadapi kesulitan ketika mengerjakan tugas. [13][14]

Peserta didik pada siklus kedua ini selain pemahaman konsepnya meningkat juga meningkat keaktifannya, lebih berani dalam menjawab dan menanya, serta berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Hasil yang peneliti peroleh bersesuaian dengan penelitiannya dari Eis Marlia Ningrum yang menyatakan bahwa model CORE dapat menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan, melatih dan meningkatkan kemampuan mengingat konsep, dan mengasah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama [15]. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian dari Hasan Mahfud yang menyatakan bahwa model CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik [16]. Indikator kinerja penelitian dalam penelitian ini sudah tercapai dengan persentase peserta didik yang tuntas mencapai 88% maka peneliti mengakhiri tindakan.

4. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan berdasarkan pada hasil penelitian di kelas empat SDN Triyagan 02 Mojolaban tahun pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 34,5 mengalami peningkatan di siklus pertama yaitu 59,5 lalu mengalami peningkatan juga di siklus kedua yaitu 79,5. Total siswa tuntas terdapat 12 atau 35% siswa di siklus pertama, kemudian meningkat sebanyak 30 atau 88% siswa yang tuntas. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat simpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Organizing*) dapat meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Buddha dan Islam pada peserta didik kelas IV SD Negeri Triyagan 02 Mojolaban tahun ajaran 2019/2020 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88%.

Implikasi teoritis penelitian ini dengan penerapan model CORE pada pembelajaran yaitu dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran maupun metode belajar mengajar yang inovatif, efisien, kreatif, efektif, aktif, serta menyenangkan. Model pembelajaran CORE dapat diterapkan sebagai referensi pengembangan untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan masukan dalam menyampaikan materi pelajaran supaya lebih variatif dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Implikasi praktis pada penelitian ini adalah dengan penerapan model CORE pada pembelajaran materi IPS kelas IV KD 3.4 dapat menerapkan model pembelajaran CORE karena sesuai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaannya yang mampu menjadikan siswa lebih aktif yang mampu memahami materi pelajaran dengan jelas. Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan dan rujukan pendidik untuk menentukan model yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini hasilnya mampu menjadi salah satu solusi upaya mengatasi masalah pembelajaran sejenis.

5. Referensi

- [1] H. I. Suhada 2017 *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [2] M. Z. Hilmi 2017 Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah *J. Ilm. Mandala Educ* **3(2)** 164–172
- [3] H. Endayani 2017 Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial *J. Program Studi Pend. IPS FITK UIN SU Medan* **1(1)** 93-111
- [4] S. Y. Ningsih 2017 Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik di SMP Swasta Tarbiyah Islamiyah *J. Math Educ Sci* **3(1)** 82–90
- [5] O. Anisha and H. Mulyono 2020 Peningkatan pemahaman konsep kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha melalui model pembelajaran kooperatif tipe example non example pada peserta didik kelas V sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8(2)** 1–5
- [6] I. R. Kholidah and A. A. Sujadi 2017 Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016 / 2017 *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* **4(3)** 428-431
- [7] U. Arifah and A. A. Saefudin 2017 Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Guided Discovery *Jurnal Pendidikan Matematik* **5(3)** 263–272
- [8] Ngilimun 2017 *Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- [9] C. Chistella and H. Soekamto 2017 A Comparison between Generative Learning Model and CORE Learning Model The Influence on Learners Higher Order Thinking Skill A Comparison between Generative Learning Model and CORE Learning Model The Influence on Learners Higher Order Thinking Skill *Journal of Research & Method in Education* **7(2)** 48-52
- [10] M. N. Arifin 2019 Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Datar dengan Menggunakan Media Realia pada Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar *J. Pend. Indonesia* **5(2)** 29–34
- [11] A. Susanto 2017 *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- [12] J. W. Santrock 2018 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Offset
- [13] A. Shoimin 2017 *68 Model Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [14] W. Siswanto and D. Ariani 2017 *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: PT Refika Aditama
- [15] E. M. Ningrum 2017 *Penerapan Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Para Tokoh Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- [16] H Mahfud, I R Widiyanto, R Ardiansyah 2020 Penggunaan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat dan Daerah *J. Pend. Dasar* **8(2)** 1-8